

**KEGIATAN JUM'AT QOLBU UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER  
KEPEDULIAN SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB SISWA  
DI SMAN 1 JENANGAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**SALIS RODIYA RATNA**

NIM : 210316021

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2020**

## ABSTRAK

**Ratna, Salis Rodiya.** 2020. *Kegiatan Jum'at Qolbu Untuk Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Dan Tanggung Jawab Siswa Di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd.

**Kata Kunci: Jum'at Qolbu, Karakter Kepedulian Sosial, Tanggung Jawab**

SMAN 1 Jenangan merupakan salah satu Lembaga Sekolah Menengah Atas Negeri di Ponorogo. Beralamatkan di Jalan Raya Ngebel, Desa Semanding, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Dalam upaya untuk membentuk karakter peserta didiknya, SMAN 1 Jenangan Ponorogo memberikan pendidikan karakter salah satunya melalui kegiatan Jum'at Qolbu. Kegiatan tersebut juga merupakan anjuran dari Dinas Provinsi. Jum'at Qolbu merupakan salah satu kegiatan kerohanian di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep kegiatan Jum'at Qolbu untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Serta untuk memaparkan pelaksanaan dalam kegiatan Jum'at Qolbu tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Untuk prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pada analisis datanya menggunakan konsep Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian, dapat ditemukan bahwa: (1) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur memberikan anjuran kepada setiap sekolah di Jawa Timur untuk memberikan kegiatan pembiasaan kepada peserta didiknya sebagai upaya pengembangan karakter peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pembinaan, pemberian motivasi dan pembiasaan di sekolah untuk meningkatkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dimana Dinas Provinsi menganjurkan bahwa setiap sekolah dalam satu bulan harus melaksanakan 4 kegiatan yang salah satunya yaitu kegiatan Jum'at Qolbu. Kegiatan yang dianjurkan tersebut meliputi kegiatan Jum'at Sehat, Jum'at Bersih, Jum'at Literasi dan Jum'at Qolbu. Kata jum'at qolbu digunakan, karena kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at. Sedangkan untuk kata qolbu digunakan karena qolbu mencerminkan isi dari tujuan kegiatan ini. Dimana kegiatan jum'at qolbu ini bertujuan untuk memperkenalkan secara dini akhlak dan moral yang baik kepada peserta didik agar peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. (2) Kegiatan Jum'at Qolbu dilaksanakan setiap hari jum'at diawal jam pertama pembelajaran. Jum'at Qolbu dilaksanakan di masjid sekolah. Rangkaian kegiatan yang pertama peserta didik dan para guru melaksanakan sholat taubat berjamaah, selanjutnya melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan diakhiri dengan pendalaman rohani yaitu memberikan tausiyah singkat yang diberikan oleh Bapak Tohir, S.Pd.I selaku guru PAI di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Salis Rodiya Ratna  
NIM : 210316021  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Strategi Menumbuhkan Kepedulian Sosial dan Tanggung Jawab  
Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Qolbu di SMAN 1 Jenangan  
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd.  
NIP. 196503211999031001

Tanggal 20 April 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Khusnul Wathoni, M.Pd.I.  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SALIS RODIYA RATNA**  
NIM : 210316021  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **KEGIATAN JUM'AT QOLBU UNTUK MENUMBUHKAN  
KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB  
SISWA DI SMAN 1 JENANGAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 04 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 11 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 06512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Drs. WARIS, M.Pd**

## **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salis Rodiya Ratna  
NIM : 210316021  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Thesis : Kegiatan Jum'at Qolbu Untuk Menumbuhkan  
Karakter Kepedulian Sosial Dan Tanggung Jawab  
Siswa Di SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [e-theses.iainponorogo.ac.id](http://e-theses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Hormat Saya,



**Salis Rodiya Ratna**  
**NIM. 210316021**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salis Rodiya Ratna  
NIM : 210316021  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Strategi Menumbuhkan Kepedulian Sosial Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Qolbu Di SMAN 1 Jenangan Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



**Salis Rodiya Ratna**  
**NIM. 210316021**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, pastinya kita tidak asing dengan istilah pendidikan, karena dalam keseluruhan kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan tersebut. Pendek kata, pendidikan merupakan aspek dan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia: sebagaimana kebutuhan sandang, pangan, dan perumahan.<sup>1</sup> Kelekatan antara kehidupan manusia dan pendidikan ini menjadi hal yang sangat perlu untuk diperhatikan, tidak ada manusia yang tanpa pendidikan dan tidak akan ada pendidikan jika tidak ada manusia.

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan termasuk dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) diharapkan tidak hanya cerdas dalam intelektual saja, namun juga cerdas dalam sikap perilaku atau berkarakter. Jika kita cermati dengan seksama, saat ini banyak lulusan sekolah/madrasah bahkan perguruan tinggi yang pintar dalam intelektual, namun kurang matang dalam kepribadian atau karakter.

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan

---

<sup>1</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

jasmani anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>1</sup> Penjelasan ini lebih menitik beratkan kepada hasil yang diperoleh oleh siswa atau peserta didik yang berupa konseptual maupun yang berupa budi pekerti (karakter) yang disesuaikan dengan dimana siswa atau peserta didik tersebut berada.

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan keberhasilan suatu bangsa ada yang mengatakan bahwasannya “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.<sup>2</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, berbekal kepintaran saja tidak cukup. Kepintaran perlu diimbangi dengan karakter atau akhlak yang baik. Orang pintar yang tidak berkarakter baik, justru akan merugikan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Bahkan dapat dikatakan memiliki bahaya besar.<sup>4</sup>

Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier mengemukakan pandangan bahwa sekolah seharusnya fokus pada prestasi akademik yang

---

<sup>1</sup>*Ibid*, 2.

<sup>2</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

<sup>3</sup>*Ibid*, 41.

<sup>4</sup>Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*(Malang: UIN Maliki Press, 2013), 17-18.



telah diterima secara luas. Pandangan inilah yang membuat sekolah sebagai institusi pendidikan mengabaikan pembentukan karakter siswa. Padahal, sekolah yang dalam ilmu sosiologi diposisikan sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga, mempunyai peran yang besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam pembentukan kepribadiannya.<sup>5</sup>

Sekolah ikut bertanggung jawab terhadap kegagalan pembentukan karakter dikalangan para siswanya. Ini bukan upaya mengkambohitamkan sekolah karena memang tanggung jawab utama pembentukan karakter sebenarnya terletak pada keluarga. Namun, sekolah sebagai institusi pendidikan yang pendidikan itu sendiri adalah pembudayaan, tidak dapat menghindarkan diri dari upaya pembentukan karakter positif bagi anak didiknya. Tetapi tidak hanya pihak sekolah saja yang bertanggung jawab membangun karakter bangsa, semua harus bergerak bersama, bersatu-padu dalam sebuah irama yang sama untuk membangun karakter bangsa dengan nilai-nilai luhur yang dipahami bersama.<sup>6</sup>

Pembentukan karakter bangsa sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter, sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional), sesungguhnya hal yang dimaksud untuk mewujudkan upaya pendidikan karakter sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

---

<sup>5</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 95-96.

<sup>6</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>7</sup>

Pengertian pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>8</sup> Jadi pendidikan karakter berorientasi pada bagaimana memunculkan sifat-sifat yang ada dalam diri peserta didik dan direalisasikan atau diterapkan dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dilakukan dalam menciptakan sekolah untuk pembentukan kepribadian siswa yang memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai dasar kemanusiaan.

---

<sup>7</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 26.

<sup>8</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 45-46.

Ikatan pendidikan dengan agama sangatlah erat, ada saling timbal balik antara keduanya sehingga tidak bisa dipisahkan begitu saja. Dalam menerapkan pendidikan karakter juga harus ada sumbangsih dari agama, dimana agama adalah landasan kepercayaan seseorang tersebut kepada Tuhannya.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Oktober di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, masih banyak ditemukan siswa yang bermalas-malasan mengikuti kegiatan disekolah. Seperti saat jam pembelajaran telah dimulai, beberapa dari mereka ada yang masih berkumpul di kantin dan tidak segera kembali ke kelasnya. Rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya sebagai peserta didik masih kurang. Rasa kepedulian siswa juga terbilang masih kurang. Ketika melihat teman mereka bermalas-malasan tidak mengikuti kegiatan sekolah, seharusnya mereka dapat saling mengingatkan untuk selalu mentaati setiap aturan dan tata tertib yang ada disekolah. Tetapi beberapa dari mereka masih terlihat acuh ketika melihat temannya melanggar aturan dan tata tertib sekolah. Bahkan ada dari mereka yang melanggar tata tertib bersama. Seperti pergi ke kantin bersama ketika jam pembelajaran masih berlangsung.

Untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap dirinya, di SMAN 1 Jenangan Ponorogo menerapkan kegiatan Jum'at Qolbu. Setiap hari jum'at pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, semua siswa melakukan sholat dhuha berjama'ah. Kemudian dilanjutkan dengan kultum yang disampaikan oleh bapak/ibu guru. Materi dari kultum tersebut setiap minggunya selalu

berganti. Diberikannya kultum tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepedulian, tanggung jawab serta akhlak-akhlak baik lainnya pada diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengkaji lebih lanjut mengenai strategi sekolah dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa, dan merumuskan penelitian yang berjudul “**Kegiatan Jum’at Qolbu Untuk Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Dan Tanggung Jawab Siswa Di SMAN 1 Jenangan Ponorogo**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Setelah melakukan penjajakan awal, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Sebagai situasi sosial SMAN 1 Jenangan Ponorogo (*place*) terdapat siswa (*actor*) dan kegiatan Jum’at Qolbu yang dilaksanakan (*activity*). Maka fokus penelitian skripsi ini diarahkan pada kegiatan Jum’at Qolbu di SMAN 1 Jenangan Ponorogo dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa.



### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kegiatan Jum'at Qolbu untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Jum'at Qolbu untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo?
3. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Qolbu di SMAN 1 Jenangan Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep kegiatan Jum'at Qolbu untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Jum'at Qolbu untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Qolbu di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Dari penelitian ini akan ditemukan salah satu cara menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan Jum'at Qolbu di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

### **2. Secara Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat:

- a. Lembaga SMAN 1 Jenangan Ponorogo, agar dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa.
- b. Bagi siswa, sebagai wadah untuk menumbuhkan sikap kepedulian dan tanggung jawab siswa dan menambah wawasan bagi siswa.
- c. Bagi peneliti, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan upaya menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa.
- d. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang upaya menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, masing-masing terdiri dari sub-sub bab yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

**BAB I** Merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

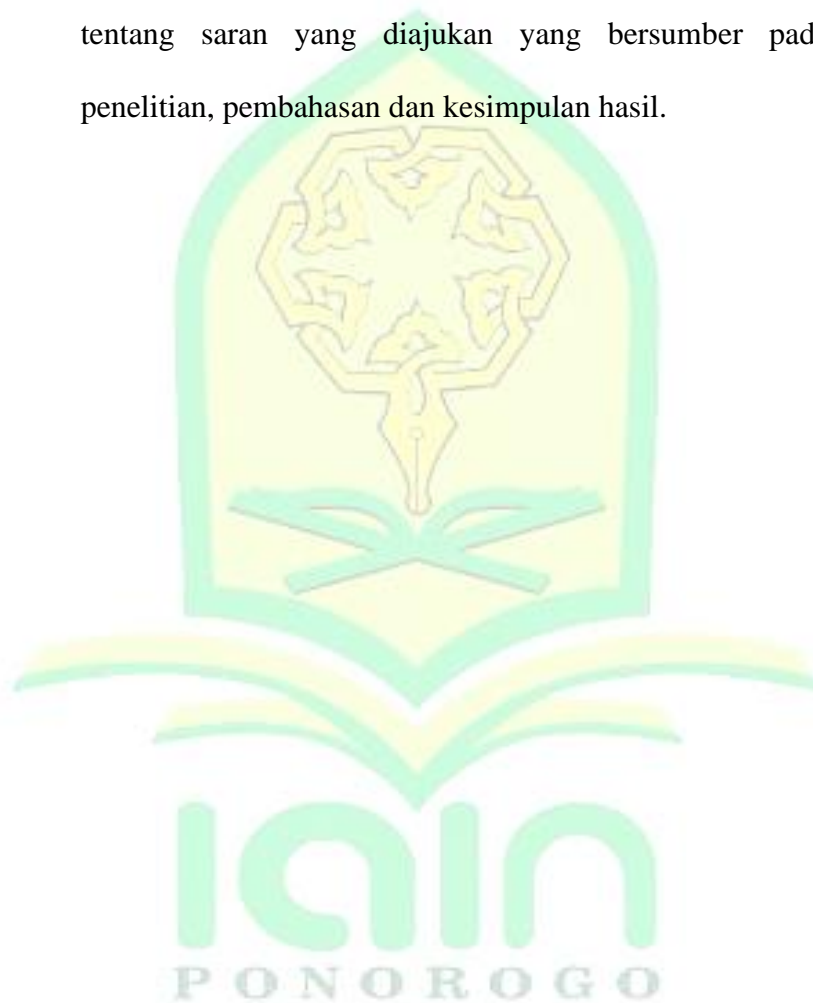
**BAB II** Telaah terdahulu dan kajian teoritis tentang kegiatan jum'at qolbu untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Dalam bab ini diungkapkan mengenai jum'at qolbu, pendidikan karakter, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan faktor penghambat kegiatan keagamaan di sekolah.

**BAB III** Merupakan metode penelitian. Bab ini berisi pendekatan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** Merupakan temuan data yang berisi tentang analisis data tentang konsep kegiatan jum'at qolbu untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa dan kegiatan lain yang dapat menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa.

**BAB V** Merupakan pembahasan. Bab ini memuat gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori, posisi temuan terhadap temuan terdahulu dan penjelasan dari temuan yang diungkap dilapangan.

**BAB VI** Merupakan penutup. Terdapat kesimpulan yang berisi atas jawaban perumusan masalah. Dan berisi tentang sarana yang menjelaskan tentang saran yang diajukan yang bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil.





## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masfufah Roizzu Jannah, dilakukan tahun 2018, dengan judul penelitian adalah: Penanaman Nilai Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PMR (Studi Kasus Di MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018). Dengan rumusan masalah:
  - a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR di MTsN 04 Magetan?
  - b. Bagaimana upaya penanaman nilai tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MTsN 04 Magetan?
  - c. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MTsN 04 Magetan?

Adapun kesimpulan dari penelitian diatas adalah lebih menekankan pada penanaman nilai tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR sedangkan penelitian yang sekarang adalah menumbuhkan tanggung jawab siswa melalui kegiatan Jum'at Qolbu.

2. Penelitian terdahulu lain adalah skripsi yang disusun oleh Desi Setyo Putri, dilakukan tahun 2015, dengan judul penelitian adalah: Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Melalui Kegiatan Infak Di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. Dengan rumusan masalah:
- a. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam pelaksanaan kegiatan infak untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?
  - b. Bagaimana strategi guru untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?
  - c. Bagaimana bentuk-bentuk sikap kepedulian sosial setelah mengikuti kegiatan infak di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?

Adapun kesimpulan dari penelitian diatas adalah dalam penelitian tersebut masalah yang dibahas yaitu Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Melalui Kegiatan Infak. Peran guru dalam pelaksanaan infak di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo adalah membimbing dan memberikan pengetahuan kepada siswa. Strategi guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo adalah dengan menunjukkan dan memberikan contoh sikap kepedulian sosial. Bentuk-

bentuk sikap kepedulian sosial siswa setelah mengikuti kegiatan infak di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo adalah tumbuhnya sikap kesadaran untuk peduli dan saling berbagi kepada orang lain.

Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang sekarang adalah yang dahulu meneliti tentang peran guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial melalui kegiatan infak, sedangkan penelitian yang sekarang adalah upaya menumbuhkan kepedulian sosial siswa melalui kegiatan Jum'at Qolbu.

3. Penemuan penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi Umi Istikorotun Janah, dilakukan tahun 2018, dengan judul penelitian adalah: Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas XI Di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo. Dengan rumusan masalah:
  - a. Bagaimana gaya kepemimpinan demokratis guru aqidah akhlak di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2017/2018?
  - b. Bagaimana langkah guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kelas XI di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo tahun ajaran 2017/2018?

Adapun kesimpulan dari penelitian diatas adalah dalam penelitian tersebut masalah yang dibahas yaitu gaya kepemimpinan demokratis guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa guru Aqidah Akhlak menggunakan langkah, *pertama* tanggung jawab personal siswa dengan

pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik berupa kewajiban mengerjakan PR. *Kedua* tanggung jawab sosial siswa melalui keteladanan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa agar siswa dapat meniru hal-hal yang baik.

## B. Kajian Teori

### 1. Jum'at Qolbu

#### a. Jum'at

##### 1) Pengertian Hari Jum'at

Jum'at dalam arti bahasa adalah berkumpul, yaitu berkumpulnya orang banyak dalam satu tempat. Atau bisa diartikan bertemu setelah lama berpisah. Untuk lebih jelasnya kita lihat berbagai pendapat berikut ini:<sup>1</sup>

Abu Nasr menuturkan dari Salman ra bahwa Nabi Saw bersabda: “Apakah kamu mengerti kenapa dinamakan hari Jum'at?”. Saya menjawab: “Tidak tahu”. Nabi Saw lantas bersabda: “Karena di dalam hari tersebut nenek moyang kamu yaitu Nabi Adam bertemu dengan Siti Hawa”.

Kemudian Nabi bersabda: “Barangsiapa yang melakukan sesuci pada hari Jum'at kemudian berwudhu dengan bagus dan melakukan shalat Jum'at maka akan dihapuslah baginya dosa yang pada Jum'at tersebut sampai Jum'at selanjutnya selama dia

---

<sup>1</sup>Abdurrahman Mufthi, *Menyingkap Keutamaan Hari dan Bulan*(Jombang: Lintas Media), 166.

tidak melakukan dosa besar”. Sebagian ulama mengatakan bahwa kata “Jum’at” berasal dari kata “Ijtima’”. Yaitu berkumpulnya jasadnya Nabi Adam as dan ruhnya setelah tidak ada ruhnya selama 40 tahun.

Ada yang mengatakan: “Dinamakan hari Jum’at karena berkumpulnya penduduk suatu daerah yang mendapatkan keuntungan”. Ada lagi yang mengatakan: “Karena di dalam hari Jum’at terjadilah kiamat yang mana hari kiamat merupakan hari berkumpul. Pendapat tersebut berdasarkan Firman Allah Swt:

(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk hisab)”.<sup>2</sup>

Dengan demikian hari Jum’at adalah hari istimewa bagi kaum muslimin, karena didalamnya banyak hikmah dan keutamaan bagi orang yang mau melakukan ibadah kepada Allah, baik dalam bentuk sedekah, berdzikir, membaca shalawat, melaksanakan aqad nikah, maupun shalat malam.<sup>3</sup>

## 2) Keutamaan Hari Jum’at

Asy-Syaikh ra berkata: “Diantara keutamaan yang diberikan oleh Allah pada hari ini (hari jum’at) adalah dijadikan sebagai waktu untuk shalat Jum’at yang menjadi kewajiban bagi umat Islam. Kewajiban itu hanya khusus bagi kaum muslimin dari

---

<sup>2</sup>Al-Qur’an, 64: 9.

<sup>3</sup>Abdurrahman Mufthi, *Menyingkap Keutamaan Hari dan Bulan*, 166.

kalangan umat Muhammad Saw”. Lantas beliau menyebutkan ayat Al-Qur’an berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembah yang pada hari Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.<sup>4</sup>

Qatadah berkata: “Yang dimaksud dengan kalimat “bersegeralah” (dalam ayat diatas adalah) bersegeralah Kami wahai anak cucu Adam untuk berjalan menuju dzikir kepada Allah dengan sepenuh hati dan dengan realisasi amal”.<sup>5</sup>

b. Qolbu

Pengertian qolbu (bentuk masdar) dari *qalaba* yang artinya “berubah-ubah, berbolak-balik, tidak konsisten, berganti-ganti”. Pokoknya qolbu merupakan lokus atau tempat di dalam wahana jiwa manusia yang merupakan titik sentral atau awal segala awal yang menggerakkan perbuatan manusia yang cenderung kepada kebaikan dan keburukan. Qalbu juga merupakan *saghafa* atau hamparan yang menerima suara hati (*conscience*) yang berasal dari ruh dan sering pula disebut dengan nurani (bersifat cahaya) yang menerangi atau memberikan arah pada manusia untuk bertindak dan bersikap berdasarkan keyakinan atau prinsip yang dimilikinya.

---

<sup>4</sup>Al-Qur’an, 62: 9.

<sup>5</sup>Abdurrahman Mufthi, *Menyingkap Keutamaan Hari dan Bulan*, 168.

Dengan qolbu itulah, Allah ingin memanusiaakan manusia, memuliakannya dari segala makhluk yang diciptakan-Nya. Sebaliknya, karena qolbu itu pula, manusia membinatangkan dirinya sendiri. Hal ini bisa terjadi dikarenakan qalbu merupakan titik sentral kecerdasan dan sekaligus kebodohan ruhaniah bagi manusia. Itulah sebabnya, Allah menempatkan qalbu sebagai sentral kesadaran manusia sehingga Allah sendiri tidak memperdulikan tindakan yang tampak kasat mata, bahkan Allah memaafkan kesalahan yang tidak dengan sengaja disuarakan oleh hati nuraninya perbuat,

“...Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hati (qalbu)mu...”<sup>6</sup>

Di dalam qolbu terhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang salah-benar, baik-buruk, serta berbagai keputusan yang harus dipertanggungjawabkannya secara sadar, sehingga kualitas qalbu akan menentukan apakah dirinya bisa tampil sebagai subjek, bahkan sebagai wakil Tuhan di muka bumi (divini vicegerency) ataukah terpuruk dalam kebinatangan yang hina, bahkan lebih hina dari binatang yang melata. Qalbu merupakan awal dari sikap sejati manusia yang paling autentik, yaitu kejujuran, keyakinan, dan prinsip-prinsip kebenaran.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Al-Qur'an, 33: 5.

<sup>7</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*(Depok: Gema Insani Press, 2001), 46.

Berdasarkan dari pengertian diatas bahwa jum'at qolbu merupakan program sekolah yang dilaksanakan setiap hari jumat dalam rangka implementasi pendidikan karakter pada siswa. Dilaksanakannya kegiatan tersebut pada hari jum'at dikarenakan hari jum'at itu sendiri merupakan hari istimewa bagi kaum muslimin, karena didalamnya banyak hikmah dan keutamaan bagi orang yang mau melakukan ibadah kepada Allah. Di dalam qolbu terhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang salah-benar, baik-buruk, serta berbagai keputusan yang harus dipertanggungjawabkannya secara sadar. Sedangkan kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang dapat menjalankan perintah agama dengan baik dan benar, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, adil dan membantu siswa untuk memahami, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu digunakanlah istilah qolbu karena sesuai dengan tujuan dilaksanakan kegiatan jum'at qolbu ini.

## **2. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu proses transformasi nilai-



nilai, ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka

---

<sup>8</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Karakter Perspektif Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

<sup>9</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 15.

memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>10</sup>

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.<sup>11</sup>

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Adapun kriteria pribadi yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan

---

<sup>10</sup>*Ibid*, 17-18.

<sup>11</sup>Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*(Yogyakarta: Laksana, 2011), 18-19.

bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Karakter, hal tersebut disampaikan oleh Muhaimin bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan menengah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa yaitu, siswa berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia dengan indikator-indikator: (1) siswa memahami norma-norma/tata aturan budi pekerti/akhlak mulia; (2) siswa bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma-norma/tata aturan budi pekerti/akhlak mulia.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan

---

<sup>12</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 34-35.

<sup>13</sup>Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 82.

budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.<sup>14</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya. Dengan diterapkannya pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

### **3. Kepedulian Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain. Seorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan dari orang lain. membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tindakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya administrasi dan supervisi pendidikan bahwa lingkungan sosial adalah semua orang lain yang mempengaruhi kita termasuk cara pergaulan, adat istiadat, agama

---

<sup>14</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 9.

dan kepercayaan dan sebagainya, pendekatan lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah masyarakat manusia termasuk kebudayaan.<sup>15</sup>

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi, peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Kepedulian sosial dapat diartikan juga sebagai wujud peduli terhadap kepentingan umum. Kepedulian sosial merupakan perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya.

Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Misalnya, ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh teman lalu mendapat dorongan untuk merawatnya. Itulah sebabnya, Josephson Institute (2012: 3) mengatakan bahwa kepedulian (caring) adalah jantungnya etika, dan etika dalam pengambilan keputusan.

Dikatakan jantungnya etika karena dengan memberikan kepedulian kepada orang lain merupakan suatu jalan terbaik dalam

---

<sup>15</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 197.

beretika walaupun mungkin dalam hati kecil masih terhalang untuk sepenuhnya memberikan suatu perhatian. Hal ini mungkin tergantung dari sejauh mana tingkat kedekatan hubungan yang telah dibangun sebelumnya. Peduli terhadap orang lain merupakan suatu bentuk partisipasi aktif untuk merasakan yang sesungguhnya dirasakan oleh orang lain.<sup>16</sup>

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>17</sup> Islam memberikan fungsi yang jelas kepada manusia sebagai makhluk sosial, yakni fungsi ibadah. Yang dimaksud disini adalah seluruh aktivitas sosial manusia adalah untuk penyembahan kepada Sang Penciptanya, Allah SWT. Pengertian penghambaan kepada Allah, tidak boleh diartikan secara sempit dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam shalat saja. Penyembahan berarti ketundukan manusia kepada hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan vertical (manusia dengan Tuhan) maupun horizontal (manusia dengan manusia serta alam semesta). Islam memandang masyarakat sebagai komunitas sosial dan wahana aktualisasi amal shaleh. Banyak ayat al-Qur'an yang membahas peranan manusia di

---

<sup>16</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2016), 77-78.

<sup>17</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 76.

tengah manusia lain yang menempatkan Islam sebagai agama yang paling manusiawi dibandingkan dengan agama lainnya.<sup>18</sup>

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun.

Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Siapa saja yang berkarakter peduli sosial ini dapat memberikan bantuannya, tidak harus orang kaya saja. Sebab membantu orang lain itu bisa dilakukan dengan harta, tenaga, usul saran, nasihat bahkan hanya menjenguk orang lain dalam keadaan sakit, tertimpa musibah, atau dalam keadaan berduka.<sup>19</sup>

Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga pentingnya bagi seorang peserta didik. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Bila setiap orang telah luntur jiwa sosialnya, kehidupan akan kacau. Berlaku hukum rimba, kaum tertindas makin tertindas, semua orang mengedepankan ego masing-masing dan keadilan pun akan menjadi hal yang sangat mahal.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*(Bandung: Pustaka Setia, 2003), 241.

<sup>19</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 96-97.

<sup>20</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 157-158.

Mengingat sedemikian pentingnya rasa kepedulian tersebut, maka sudah seharusnya guru maupun orang tua menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial pada peserta didik sejak ia masih dini. Beberapa langkah yang perlu diterapkan dalam rangka menanamkan dan menumbuhkan karakter peduli pada peserta didik adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

a. Menanamkan Rasa Peduli Terhadap Diri sendiri

Pada awalnya, kepedulian kepada orang lain tumbuh dari sikap kepedulian terhadap diri sendiri. Selanjutnya peduli ini meluas terhadap orang lain di sekitar jika ada dorongan dan motivasi, baik dari guru maupun orang tua. Namun perlu di ingat bahwa kepedulian terhadap diri sendiri bukan berarti bersikap egois, melainkan peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap kebutuhannya sendiri.

b. Peduli Terhadap Adik Kelas

Untuk menanamkan rasa peduli pada peserta didik, salah satunya dapat dilakukan dengan mengarahkan untuk peduli terhadap adik kelasnya. Dalam hal ini guru dapat melakukannya dengan meminta peserta didik yang bersangkutan untuk memperingatkan adik kelasnya apabila melakukan hal-hal yang buruk, seperti membolos tidak mengikuti kegiatan di sekolah, berkata kasar, dan lain sebagainya.

---

<sup>21</sup>Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*(Yogyakarta: Laksana, 2011), 65.



Cara lain yang dapat ditempuh oleh guru adalah memotivasi peserta didik untuk mengekspresikan rasa kasih sayangnya terhadap adik kelasnya. Guru jangan membiarkan peserta didik bertindak kasar dengan adik kelasnya. Jika ada peserta didik yang bertindak demikian, sebaiknya guru menegur dan mengingatkannya serta menyuruhnya meminta maaf.

c. Peduli Terhadap Orang Tua

Sikap peserta didik terhadap orang tuanya mungkin merupakan pantulan sikap orang tua terhadapnya. Semakin peduli sikap orang tua, peserta didik pun akan tumbuh dengan kepedulian yang dicurahkan kembali kepada orang tuanya. Oleh karena itu, guru harus selalu mengingatkan agar peserta didik menunjukkan kepedulian yang tinggi kepada orang tuanya.

d. Peduli Terhadap Teman Sekelas

Peserta didik harus peduli dengan teman sekelasnya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memperhatikan tingkah laku peserta didik di dalam kelas, seperti cara bergaul terhadap teman sekelasnya, berkata, bersikap, bekerja sama, dan lain sebagainya.

Beberapa sikap yang sering kali dilakukan oleh peserta didik terhadap teman sekelasnya, misalnya bertutur kata tidak sopan, suka membentak, mengejek, memukul, dan mengumpat. Sebaiknya, sikap seperti itu ditegur dan disikapi secara tegas. Sebaiknya, guru perlu menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terwujudnya

kerja sama antar peserta didik di dalam kelas, seperti kelompok belajar dan lain-lain.

Meskipun demikian kepedulian terhadap teman sekelas akan semakin subur jika guru juga menunjukkan hal yang sama terhadap peserta didik. Artinya, guru harus menunjukkan rasa peduli terhadap peserta didik tanpa pandang bulu, baik yang pintar maupun yang bodoh. Dan, jika peserta didik sedang menghadapi suatu masalah, guru mesti antusias membantunya. Dengan begitu, peserta didik akan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh gurunya dengan sendirinya.

e. Peduli Terhadap Guru

Membentuk ataupun menanamkan rasa kepedulian peserta didik terhadap gurunya sebenarnya lebih sederhana jika diterapkan di sekolah. Dalam hal ini, guru hanya perlu memberikan penjelasan mengenai pentingnya kepedulian itu sekaligus memberikan contoh konkret kepadanya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki sensitivitas dan kepedulian yang tinggi karena ini akan dicontoh oleh peserta didik.

f. Peduli Terhadap Lingkungan Sosial

Sikap peduli yang terbentuk di lingkungan sekolah maupun rumah dapat memudahkan peserta didik untuk bersikap peduli terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Meskipun begitu, peserta didik tetaplah perlu teladan. Jadi, guru maupun orang tuanya juga

harus peduli terhadap orang lain. bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Atau juga bisa diartikan bahwa kepedulian sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain. Seperti sikap peduli terhadap diri sendiri, peduli terhadap adik kelas, peduli terhadap orang tua, peduli terhadap teman sekelas, peduli terhadap guru, peduli terhadap lingkungan sosial dan lain sebagainya.

#### 4. Tanggung jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, memikul, dan menanggung segala akibatnya dengan penuh kesadaran.<sup>22</sup>

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab dapat diartikan berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.<sup>23</sup>

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen

---

<sup>22</sup>Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*(Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 295.

<sup>23</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 38.

sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.<sup>24</sup>

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>25</sup>

Tanggung jawab di dalamnya mengandung norma-norma etika, sosial, dan *scientific*. Ini berarti, perbuatan-perbuatan yang dipertanggungjawabkan itu adalah baik, dapat diterima dan disetujui orang lain atau masyarakat dan mengandung kebenaran bersifat umum. Tanggung jawab berisi pula keberanian mengambil resiko terhadap tantangan, hambatan, atau rintangan yang mungkin akan menghalangi tercapainya pekerjaan-pekerjaan yang telah dianggap atau diyakini kebaikan dan kebenarannya. Dengan kata lain, tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya.<sup>26</sup>

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan).<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*(Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2016), 72.

<sup>25</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 76.

<sup>26</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 73.

<sup>27</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*(Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 114.

Seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan upaya yang kuat untuk melakukan tugasnya dan untuk menghormati komitmen. Jika seseorang bertindak secara bertanggung jawab, orang lain tahu bahwa orang ini teguh dan dapat diandalkan.

Hidup ini penuh dengan pilihan. Bertanggung jawab dalam hidup berarti bertanggung jawab atas berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan dengan damai, aman, dan sejahtera. Hal ini berarti bahwa kita bertanggung jawab terhadap apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan. Tuhan telah memberikan kapasitas atau potensi bawaan untuk berpikir dan bertindak secara bebas dalam bingkai moral dan akhlak yang tidak mengorbankan pihak lain atas apa yang dilakukan. Kita juga harus mempertanggungjawabkan atas segala yang dilakukan termasuk berbagai konsekuensi yang ditimbulkan dengan menghormati prinsip-prinsip etis yang memberi makna dalam menentukan tujuan hidup. Orang beretis menunjukkan tanggung jawab, mengejar berbagai keunggulan, dan melatih untuk menahan diri pada berbagai perkara yang membahayakan dirinya dan orang lain.

Karakteristik tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.
- b. Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha.
- c. Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
- d. Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun.

- e. Selalu mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak.
- f. Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.<sup>28</sup>

Macam-macam tanggung jawab:

- a. Tanggung jawab kepada diri sendiri

Tanggung jawab yang ditanamkan pada anak untuk mempertanggungjawabkan atas semua tindakan yang dilakukan. Ciri-ciri anak yang bertanggung jawab umumnya memiliki jalan yang lurus, menjaga kehormatan diri, selalu waspada, memiliki komitmen pada tugasnya, menepati janji. Anak yang bertanggung jawab pada dirinya sendiri berarti anak itu bisa melakukan kontrol pada dirinya, baik secara internal maupun eksternal. Internal adalah keyakinan bahwa dia boleh mengontrol dirinya dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapai merupakan hasil dari usahanya sendiri. Kontrol eksternal adalah kemampuan diri mengontrol segala kekuatan yang datang dari luar.

- b. Tanggung jawab kepada keluarga

Keluarga merupakan unit dari kelompok masyarakat. Sebagai anggota keluarga, setiap orang harus bertanggung jawab kepada dirinya maupun dengan keluarga. Tanggung jawab ini tidak hanya dalam bentuk kesejahteraan dan keselamatan fisik maupun pendidikan

---

<sup>28</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2016), 73-75.

secara lahir tetapi juga menyangkut nama baik yang tertuju kepada pendidikan dan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>29</sup>

c. Tanggung jawab kepada Tuhan

Ini merupakan tanggung jawab tertinggi dari eksistensi manusia yang beragama. Sebab, tujuan utama dari beragama adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. Manusia yang memiliki nilai tanggung jawab yang kuat kepada Tuhannya akan memberikan efek positif kepada bentuk tanggung jawab lainnya.<sup>30</sup>

d. Tanggung jawab kepada masyarakat

Tanggung jawab mengajarkan kepada anak bertujuan agar dapat bertanggung jawab kepada masyarakat sekelilingnya. Tanggung jawab sosial itu merupakan sifat-sifat kita yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain. Nilai itu harus ada apabila berinteraksi dalam masyarakat. Misalnya: senantiasa berbicara benar, menghindari perasaan iri, dengki, tidak bakhil, pemaaf, adil, amanah, dan tidak sombong.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam membentuk tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap siswa diantaranya “Memulai dari tugas-tugas sederhana, menebus kesalahan

---

<sup>29</sup>Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya dalam Perspektif Moralitas Agama*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Giagah, 1999), 110.

<sup>30</sup>Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 152.

saat berbuat salah, segala sesuatu mempunyai konsekuensi dan harus saling berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab”.<sup>31</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan upaya yang kuat untuk melakukan tugasnya dan untuk menghormati komitmen. Jika seseorang bertindak secara bertanggung jawab, orang lain tahu bahwa orang ini teguh dan dapat diandalkan.

##### **5. Faktor Penghambat Kegiatan Keagamaan di Sekolah**

Setiap usaha yang baik sering kali diikuti pula oleh suatu hambatan atau rintangan. Begitu pula upaya pembinaan di lembaga pendidikan sekolah juga menemui hambatan atau rintangan.

Pada umumnya hambatan atau rintangan itu datang dari anak didik sendiri, keluarga, seringkali program lembaga pendidikan sekolah tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana, karena kurang siapnya mental anak didik yang menerima keadaan mereka yang harus hidup dalam keadaan tidak hidup dengan keluarga sendiri, atau dibimbing dan diarahkan oleh guru disekolah itu sendiri dan ini menjadi kendala dari keluarga yang menyerahkan dan memberikan tanggung jawab kepada

---

<sup>31</sup>Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*(Yogyakarta: Laksana, 2011), 84.



lembaga pendidikan sekolah yang selalu menggantungkan kehidupan keluarga mereka terhadap lembaga pendidikan disekolah.<sup>32</sup>

Hal ini dapat dicegah apabila dari keluarga anak tersebut diikutsertakan dalam proses penyantunan sesuai dengan kondisi dan posisinya, misalnya ikut mengawasi perkembangan tingkah laku anak dan sebagainya.

Dalam pengembangan dan pelaksanaan program kegiatan keagamaan tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang dapat menghambat program tersebut.

Adapun faktor penghambat dari program kegiatan keagamaan adalah:

1. Sarana prasarana yang kurang memadai
2. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
3. Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
4. Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan para siswa sendiri.
5. Kurang adanya tanggung jawab<sup>33</sup>

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

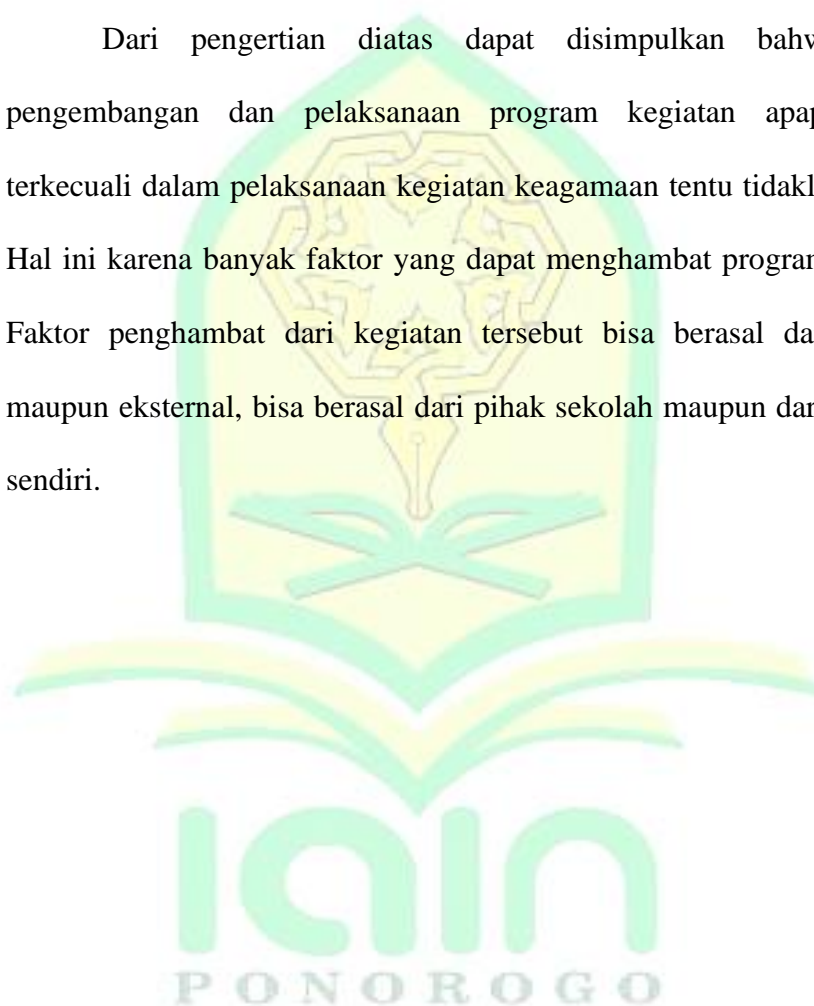
---

<sup>32</sup>Amin Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 122.

<sup>33</sup>Rosihon, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 89.

2. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: (1) Aspek psikologi (yang bersifat jasmaniah), (2) Aspek psikologis (yang bersifat rohani)<sup>34</sup>
3. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan dan pelaksanaan program kegiatan apapun tidak terkecuali dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tentu tidaklah mudah. Hal ini karena banyak faktor yang dapat menghambat program tersebut. Faktor penghambat dari kegiatan tersebut bisa berasal dari internal maupun eksternal, bisa berasal dari pihak sekolah maupun dari siswa itu sendiri.



---

<sup>34</sup>Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama), 146.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan karakteristik-karakteristik:

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang disajikan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam.
3. Dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih

memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi.

4. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, yang mana merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting. Satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan untuk jenis penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.

---

<sup>1</sup>Nasution, *Metodelogi Naturalistik Kualitatif*(Bandung: Tarsito, 1998), 5.

<sup>2</sup>Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 4-7.

## B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrumen yang lain sebagai penunjang, dengan demikian kehadiran peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian.<sup>3</sup>

Kehadiran peneliti dilapangan merupakan hal yang paling penting karena peneliti sebagai instrumen dalam upaya mengumpulkan data-data yang ada dilapangan. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti diperlukan untuk menciptakan hubungan baik dengan pihak sekolah, sehingga peneliti bisa lebih mudah memperoleh data yang dibutuhkan.

## C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Di bawah ini kami cantumkan profil SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

### 1. Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, yang terletak di Jalan Raya Ngebel, Desa Semanding, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Kode Pos 63492 dengan nomor telepon (0352) 531952. Berada pada ketinggian  $\pm$  350 meter di atas

---

<sup>3</sup>*Ibid*, 117.

permukaan air laut dan berada di lereng gunung Dangean, sehingga kondisi tanah tidak rata/bertingkat dari bangunan satu ke bangunan lainnya. SMAN 1 Jenangan Ponorogo diletakkan di Desa Semanding karena tanah di wilayah tersebut harganya masih murah. Sebelum didirikan sekolah, tanah tersebut digunakan sebagai kebun oleh salah satu warga desa.

## 2. Visi Sekolah

Terwujudnya budaya prestasi dan memiliki keterampilan hidup berdasarkan imtaq, iptek dan berakhlak mulia.

## 3. Misi Sekolah

- a. Menumbuh kembangkan semangat dan budaya berprestasi baik akademik maupun non akademik kepada seluruh warga sekolah.
- b. Meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi landasan berfikir, bertindak, bertingkah laku mulia dan santun.
- c. Meningkatkan kemampuan akademik sebagai bekal melanjutkan study ke pendidikan tinggi.
- d. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab.
- e. Mengembangkan keterampilan mengoperasikan komputer dan internet.

## D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>4</sup> Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
  - a. Kepala Sekolah SMAN 1 Jenangan Ponorogo Bapak Mursid, S.Pd., M.Pd(melalui wawancara), karena kepala Sekolah ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
  - b. Guru pengajar mata pelajaran PAI di SMAN 1 Jenangan Ponorogo Bapak Tohir, S.Pd.I dan Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd.I (wawancara), karena guru PAI sangat berperan dalam kegiatan Jum'at Qolbu di sekolah. Selain itu dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar kegiatan Jum'at Qolbu dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
  - a. Profil SMAN 1 Jenangan Ponorogo
  - b. Struktur organisasi lembaga SMAN 1 Jenangan Ponorogo

---

<sup>4</sup>*Ibid*, 157.

- c. Data guru dan pegawai
- d. Data siswa aktif
- e. Data prestasi siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo
- f. Data buku induk siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo

### E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.<sup>5</sup> Kegiatan tersebut berkenaan dengan kegiatan Jum'at Qolbu serta kegiatan lain yang dapat menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik SMAN 1 Jenangan Ponorogo.
- b. Kegiatan Jum'at Qolbu dan kegiatan lain yang dapat menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa di sekolah.

---

<sup>5</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), 220.



Mengamati secara langsung proses kegiatan tersebut di SMAN 1 Jenangan Ponorogo serta dengan membuat catatan lapangan .

- c. Fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.
2. Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>6</sup>

Dokumentasi ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di SMAN 1 Jenangan Ponorogo yang berkaitan dengan tindakan Siswa yaitu tentang buku pelanggaran tata tertib, pedoman Siswa dan jugagambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru dan murid.

3. Metode Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan Tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang hanya diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk

---

<sup>6</sup>*Ibid*, 221.

pertanyaan yang eksplisit.<sup>7</sup>Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

- a. Kepala sekolah SMAN 1 Jenangan Ponorogo Bapak Mursid, S.Pd., M.Pd, wawancara tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa.
- b. Guru PAISMAN 1 Jenangan Ponorogo Bapak Tohir, S.Pd.I dan Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd.I, wawancara mengenai kegiatan Jum'at Qolbu serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang ada di sekolah.
- c. Beberapa Siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, wawancara dan kroscek terkait keikutsertaan siswa dalam kegiatan Jum'at Qolbu serta kegiatan-kegiatan lain yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman and Spradeley.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

<sup>8</sup>Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 336.

Miles and Huberman and Spradeley mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara Interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ Varification.<sup>9</sup>

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles and Huberman and Spradeley mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang terbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan kedalaman (*reliabilitas*).<sup>10</sup> Derajat

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin), Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka* (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2009), 35.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

1. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap yang ada hubungannya dengan menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan jum'at qolbu di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.
2. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang telah dipahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil

---

<sup>11</sup>*Ibid*, 177-178.

pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, teknik triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud: (a) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, (b) diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

## **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

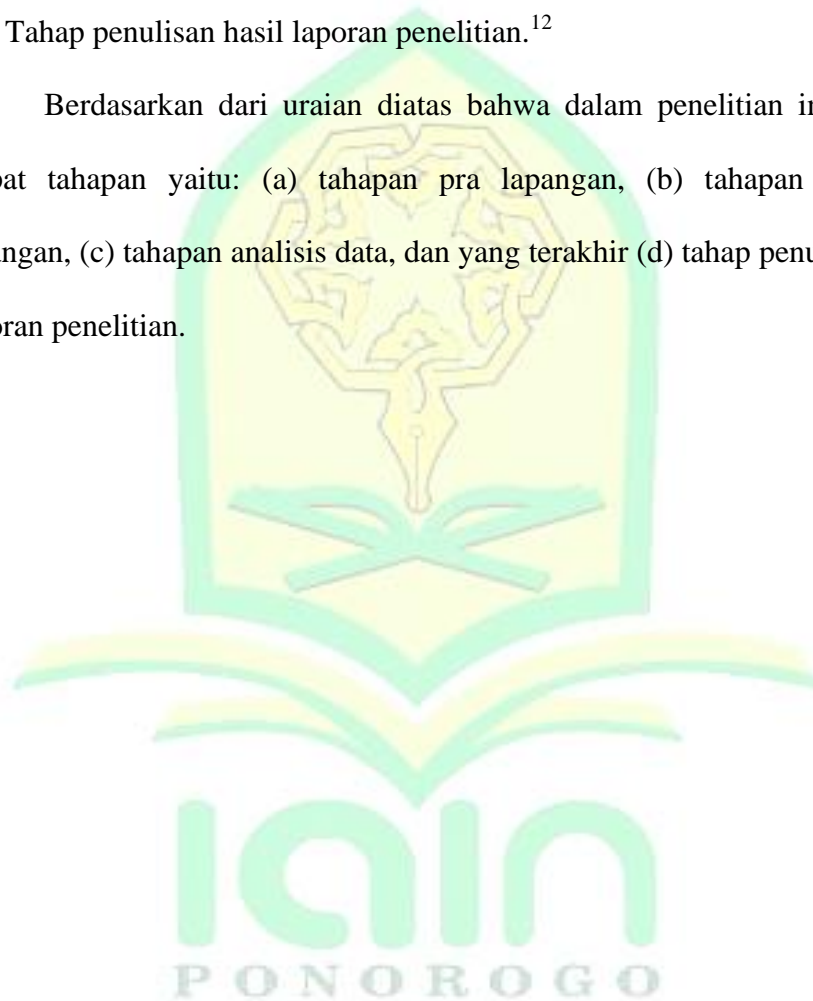
Tahap-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian.

Adapun tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

1. Tahapan pra lapangan meliputi : menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, dan menyangkut etika penelitian.

2. Tahapan pekerjaan lapangan meliputi : memahami latar penelitian, dan mempersiapkan diri memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahapan analisis data, yang meliputi analisis data selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.<sup>12</sup>

Berdasarkan dari uraian diatas bahwa dalam penelitian ini terdapat empat tahapan yaitu: (a) tahapan pra lapangan, (b) tahapan pekerjaan lapangan, (c) tahapan analisis data, dan yang terakhir (d) tahap penulisan hasil laporan penelitian.



---

<sup>12</sup>Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-85.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Jenangan Ponorogo**

Sehubungan dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah Kabupaten Ponorogo bahwa setiap kecamatan sekurang-kurangnya harus memiliki satu Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1). Untuk itu pemerintah Kabupaten Ponorogo memberikan dana terhadap Kecamatan Jenangan untuk mendirikan sekolah tersebut. Akhirnya pada tanggal 01 Juli 2003 didirikanlah sebuah lembaga sekolah dengan nama SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Mulai awal berdirinya lembaga sekolah ini langsung mendapat status Negeri dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 301051103004. Sedangkan nomor akte pendiriannya yaitu 425/828/405.51/2003. Empat tahun setelah berdirinya lembaga ini, SMA Negeri 1 Jenangan mendapatkan status Akreditasi B (baik) tepatnya pada tahun 2007. Kepala SMA Negeri 1 Jenangan pertama kali yakni Bapak Suroto PLT. Beliau menjabat mulai berdirinya lembaga sekolah ini hingga pada bulan Juli 2010. Pada bulan Juli 2010 Kepala Sekolah digantikan oleh Bapak Drs. Subandi, M.Pd. sampai bulan Maret 2015. Pada bulan Maret 2015 Kepala Sekolah digantikan oleh Bapak Drs.

Sugeng Subagyo, M.Pd. Kemudian pada tahun 2017 digantikan oleh Bapak Mursid, S.Pd., M.Pd. sampai saat ini.<sup>1</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sehubungan dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah Kabupaten Ponorogo bahwa setiap kecamatan sekurang-kurangnya harus memiliki satu Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1). Untuk itu pemerintah Kabupaten Ponorogo memberikan dana terhadap Kecamatan Jenangan untuk mendirikan sekolah tersebut. Akhirnya pada tanggal 01 Juli 2003 didirikanlah sebuah lembaga sekolah dengan nama SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

## **2. Letak Geografis SMAN 1 Jenangan Ponorogo**

SMAN 1 Jenangan Ponorogo terletak di Jalan Raya Ngebel, Desa Semanding, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Kode Pos 63492 dengan nomor telepon (0352) 531952. Memiliki letak geografis  $-7,8085$  Lintang/  $111,5503$  Bujur.. Berada pada ketinggian  $\pm 350$  meter dari permukaan air laut dan berada di lereng gunung Dangean, sehingga kondisi tanah tidak rata/bertingkat dari bangunan satu ke bangunan lainnya. SMAN 1 Jenangan diletakkan di Desa Semanding karena tanah di wilayah Semanding harganya masih relatif murah. Sebelum didirikan sekolah, tanah tersebut digunakan sebagai kebun oleh salah satu warga desa.<sup>2</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan SMAN 1 Jenangan merupakan salah satu sekolah menengah tingkat atas di Ponorogo.

---

<sup>1</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/03-03/2020.

<sup>2</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/03-03/2020.



Alamat lengkap yaitu di Jalan Raya Ngebel, Kelurahan Semanding, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Memiliki letak geografis -7,8085 Lintang/ 111,5503 Bujur.

### 3. Visi dan Misi SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Dalam menyelenggarakan program kerja SMAN 1 Jenangan Ponorogo memiliki visi dan misi untuk menentukan langkah dalam mencapai tujuan pendidikan.

#### a Visi SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Berprestasi, berakhlak mulia, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.

#### b Misi SMAN 1 Jenangan Ponorogo

Untuk mewujudkan visi sekolah, SMA Negeri 1 Jenangan mengembangkan misi atau berbagai kegiatan, yakni:

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif dengan mendayagunakan iptek.
- 2) Mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa melalui program ekstrakurikuler.
- 3) Meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianutnya yang dapat digunakan sebagai landasan untuk berfikir, berucap dan bertindak.
- 4) Menanamkan budaya bersih, budaya disiplin, dan budaya kerja.

- 5) Mengembangkan karakter warga sekolah dalam rangka melestarikan lingkungan hidup.<sup>3</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan SMAN 1 Jenangan Ponorogo merupakan lembaga sekolah yang memiliki visi dan misi untuk mendidik anak-anak agar memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Struktur Kepengurusan SMAN 1 Jenangan Ponorogo**

Dalam suatu organisasi atau lembaga keberadaan sebuah struktur kepengurusan organisasi sangat penting. Karena hal tersebut akan mempermudah pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan, juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antar personil, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil berjalan dengan benar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah.

SMAN 1 Jenangan Ponorogo dipimpin oleh Bapak Mursid, S.Pd., M.Pd. sebagai kepala sekolah. Dalam menjalankan tugasnya Bapak Mursid, S.Pd., M.Pd. didampingi oleh Ibu Farida K., S.Pd. sebagai Wakasek Kurikulum. Bapak Drs. Sariyono, M.Pd. sebagai Wakasek

---

<sup>3</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/03-03/2020.

Kesiswaan. Ibu Ani Pujiastuti, S.E. sebagai Wakasek Sarana Prasarana.  
Bapak Sholikin, S.Pd. sebagai Wakasek Humas.<sup>4</sup>

## **5. Keadaan Guru, Siswa, dan Sarana Prasarana SMAN 1 Jenangan Ponorogo**

### **a Kondisi Guru**

Guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo berdasarkan kualifikasi tugas manager sesuai dengan latar belakang pendidikannya, jumlah guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo adalah 10 guru laki-laki dan 16 guru perempuan dengan tugas mengajar di bidangnya masing-masing. Jadi jumlah semuanya ada 26 guru. Sedangkan untuk tenaga kependidikannya berjumlah 7 orang.<sup>5</sup>

### **b Kondisi Siswa**

Jumlah siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo secara keseluruhan adalah 200 siswa. Yang terdiri dari kelas X berjumlah 72, kelas XI 68, dan kelas XII 60 siswa.<sup>6</sup>

### **c Kondisi Sarana Prasarana**

Sarana dan Prasarana di SMAN 1 Jenangan Ponorogo termasuk dalam kategori baik. Buktinya terdapat 10 ruang kelas dalam kondisi baik, 1 buah laboratorium fisika, 1 buah laboratorium kimia, 6 kamar mandi, 1 buah ruang TU, 1 buah ruang guru, 1 buah ruang

---

<sup>4</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/03-03/2020.

<sup>5</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/03-03/2020.

<sup>6</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/03-03/2020.

tamu, 1 buah ruang kepala sekolah dan 1 buah ruang UKS lengkap dengan peralatannya.<sup>7</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Data Tentang Konsep Kegiatan Jum'at Qolbu Untuk Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Dan Tanggung Jawab Siswa Di SMAN 1 Jenangan Ponorogo**

Lembaga pendidikan sekolah sesuai dengan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Seorang peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki atau mumpuni dalam kecerdasan intelektual saja. Tetapi juga harus memiliki karakter dan akhlak yang baik. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur memberikan anjuran kepada setiap sekolah di Jawa Timur untuk memberikan kegiatan pembiasaan kepada peserta didiknya sebagai upaya pengembangan karakter peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pembinaan, pemberian motivasi dan pembiasaan di sekolah untuk meningkatkan perilaku positif dalam

---

<sup>7</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/O/03-03/2020.

<sup>8</sup>UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd.I

Beliau mengemukakan : “Sebagai upaya untuk mengembangkan karakter peserta didik, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur menganjurkan agar setiap sekolah memberikan kegiatan pembinaan, pemberian motivasi dan pembiasaan di sekolah. Kemudian tercetuslah 4 kegiatan yaitu jum’at sehat, jum’at bersih, jum’at literasi, dan jum’at qolbu.”

Jum’at Qolbu merupakan salah satu kegiatan kerohanian di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Dinamakan jum’at qolbu dikarenakan kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari jum’at diawal jam pertama sebelum pembelajaran dimulai. Sedangkan kata qolbu sendiri digunakan karena qolbu dimaknai sebagai hati. Sedangkan hati/qolbu itu sendiri memiliki beberapa potensi/karakter/sifat. Bisa mengarah kepada karakter baik ataupun karakter buruk. Oleh sebab itu qolbu perlu untuk dibina. Makna qolbu mencerminkan dari tujuan kegiatan tersebut. Kegiatan jum’at qolbu ini bertujuan untuk memperkenalkan secara dini akhlak dan moral yang baik kepada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd.I selaku guru PAI dan yang bertanggung jawab dalam kegiatan Jum’at Qolbu.

Beliau mengemukakan : “Kegiatan Jum’at Qolbu merupakan kegiatan rohani yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Jenangan Ponorogo setiap hari Jum’at. Kegiatan tersebut dilaksanakan diawal jam pertama

pembelajaran. Kegiatan Jum'at Qolbu merupakan salah satu kegiatan yang dianjurkan oleh Dinas Provinsi.”<sup>9</sup>

Kata jum'at qolbu digunakan, karena kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at. Sedangkan untuk kata qolbu digunakan karena qolbu mencerminkan isi dari tujuan kegiatan ini. Dimana kegiatan jum'at qolbu ini bertujuan untuk memperkenalkan secara dini akhlak dan moral yang baik kepada peserta didik agar peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu tercetuslah kata jum'at qolbu digunakan dalam kegiatan ini.

Pendidikan karakter sangat penting untuk peserta didik. Selain memberikan ilmu dan wawasan pengetahuan kepada peserta didik, seorang guru juga harus memberikan pendidikan karakter untuk membentuk moral dan akhlak baik peserta didik. Karena itulah SMAN 1 Jenangan Ponorogo mengadakan kegiatan Jum'at Qolbu. Selain itu kegiatan Jum'at Qolbu juga merupakan anjuran dari Dinas Provinsi. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd.I :

Yang melatarbelakangi dilaksanakannya kegiatan Jum'at Qolbu ini yaitu adanya anjuran dari Dinas Provinsi. Dimana Dinas Provinsi menganjurkan bahwa setiap sekolah dalam satu bulan harus melaksanakan 4 kegiatan yang salah satunya yaitu kegiatan Jum'at Qolbu. 4 kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergantian setiap hari jum'at diawal jam pertama pembelajaran. Selain itu juga upaya sekolah untuk memperkenalkan sejak dini akhlak dan moral yang baik kepada peserta didiknya. Sehingga bisa mewujudkan pribadi-pribadi yang berkualitas dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup>

Kegiatan Jum'at Qolbu berupaya untuk membentuk moral dan akhlak peserta didik. Diharapkan seorang peserta didik selain memiliki ilmu dan wawasan pengetahuan, juga memiliki akhlak yang baik. Sehingga bisa menjadi pribadi yang berkualitas dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan dari kegiatan Jum'at Qolbu ini sendiri yaitu untuk memperkenalkan secara dini akhlak dan moral yang

<sup>9</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/W/05-03/2020.

<sup>10</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/W/05-03/2020.

baik kepada peserta didik. Hal ini sesuai dari apa yang dikemukakan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd.I :

Tujuannya yaitu supaya generasi bangsa sejak dini diperkenalkan akhlak dan moral yang baik. Sehingga bisa mewujudkan pribadi-pribadi yang berkualitas dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Yang membawa perubahan dan pembangunan di tengah-tengah masyarakat ini. Intinya yaitu untuk membekali diri peserta didik sejak awal.<sup>11</sup>

Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Oleh sebab itu semua peserta didik harus mengikuti kegiatan Jum'at Qolbu ini. Selain peserta didik, semua guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo juga harus ikut untuk mendampingi siswanya. Seperti yang dikemukakan Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd.I :

Yang ikut serta dalam kegiatan Jum'at Qolbu yaitu semua peserta didik/siswa dan semua guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Dalam kegiatan apapun semua guru selalu ikut serta untuk mendampingi peserta didik. Semua guru harus ikut serta pada setiap kegiatan yang ada di sekolah. Selain untuk memantau para siswa juga untuk memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa-siswanya.<sup>12</sup>Kegiatan Jum'at Qolbu wajib diikuti oleh semua peserta didik/siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.<sup>13</sup>

Kegiatan Jum'at Qolbu di SMAN 1 Jenangan Ponorogo sudah berjalan kurang lebih selama 2 tahun. Ini berdasarkan dari yang dikemukakan oleh Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd.I.

Beliau Mengatakan : “Kegiatan Jum'at Qolbu di SMAN 1 Jenangan sudah dilaksanakan kurang lebih selama 2 tahun. Lebih tepatnya kegiatan Jum'at Qolbu ini dilaksanakan pada tahun 2018.”<sup>14</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Jum'at Qolbu merupakan kegiatan rohani yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

<sup>11</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/W/05-03/2020.

<sup>12</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/W/05-03/2020.

<sup>13</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/W/05-03/2020.

<sup>14</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/W/05-03/2020.

Merupakan salah satu kegiatan yang dianjurkan oleh Dinas Provinsi. Kata jum'at qolbu digunakan karena kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari jum'at dan kata qolbu digunakan karena makna dari qolbu sendiri mencerminkan isi dari tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan jum'at qolbu sudah dilaksanakan kurang lebih selama 2 tahun. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh semua siswa SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Tujuan dari kegiatan Jum'at Qolbu yaitu untuk membekali diri peserta didik sejak awal. Agar peserta didik bisa mewujudkan pribadi-pribadi yang berkualitas dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Yang membawa perubahan dan pembangunan di tengah-tengah masyarakat.

## **2. Data Tentang Pelaksanaan Kegiatan Jum'at Qolbu Untuk Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Dan Tanggung Jawab Siswa Di SMAN 1 Jenangan Ponorogo**

Salah satu upaya SMAN 1 Jenangan Ponorogo dalam memberikan pendidikan karakter untuk membentuk moral dan akhlak baik peserta didiknya yaitu melalui kegiatan Jum'at Qolbu. Melalui kegiatan Jum'at Qolbu mulai ada sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab pada diri siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Mursid, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Jenangan Ponorogo :

Sejauh ini kegiatan Jum'at Qolbu juga berpengaruh dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Ketika awal diterapkannya kegiatan ini, para siswa masih malas-malasan untuk pergi ke masjid. Mereka harus dipaksa terlebih dahulu oleh bapak ibu guru. Lama kelamaan tanpa paksaan dari bapak ibu guru, ketika waktunya untuk melaksanakan kegiatan Jum'at Qolbu dengan kesadarannya sendiri mereka pergi ke masjid bersama dengan temannya yang lain. Bahkan ada juga peserta didik



yang mulai ter biasa melakukan shalat dhuha ketika sampai di sekolah di pagi hari. Dan itu dilakukan setiap hari di luar waktu kegiatan Jum'at Qolbu.<sup>15</sup>

Kegiatan Jum'at Qolbu memiliki dampak positif bagi perkembangan akhlak dan moral siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Dari isi kegiatan yang ada dalam Jum'at Qolbu, dapat menumbuhkan akhlak dan moral baik siswa. Yaitu seperti mulai ada sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab pada diri siswa. Ibu Nike Nurdianingsih, S.Pd.I mengemukakan isi kegiatan yang ada dalam kegiatan Jum'at Qolbu yaitu :

Kegiatan Jum'at Qolbu dilaksanakan di masjid sekolah. Rangkaian kegiatan pada kegiatan Jum'at Qolbu yaitu yang pertama peserta didik dan para guru melaksanakan sholat taubat berjamaah sebanyak 2 rakaat. Setelah selesai sholat taubat kemudian peserta didik diajak untuk berdzikir bersama, berdoa memohon ampun kepada Allah Swt. Setelah itu dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah sebanyak 2 rakaat. Kemudian dilanjutkan dengan pendalaman rohani yaitu memberikan tausiyah singkat yang diberikan oleh Bapak Tohir, S.Pd.I selaku guru PAI di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.<sup>16</sup>

Dalam kegiatan Jum'at Qolbu ini, tidak hanya dilaksanakan oleh semua peserta didik, tetapi semua guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo juga harus ikut. Guru merupakan sosok orang tua pengganti bagi siswa ketika di sekolah. Bagaimana sikap dan perilaku guru pasti akan dicontoh oleh peserta didiknya. Untuk menanamkan akhlak baik kepada peserta didik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang baik. Oleh sebab itu seorang guru selain memantau para siswanya juga harus memberikan contoh memberikan teladan kepada para peserta didik. Berdasarkan yang diungkapkan oleh Bapak Mursid, S.Pd., M.Pd :

Karena guru merupakan sosok teladan, sosok inspirasi, juga sosok orang tua pengganti ketika di sekolah, oleh sebab itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Maka seorang guru memiliki andil atau berperan penting dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung

---

<sup>15</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/W/10-03/2020.

<sup>16</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/W/05-03/2020.

jawab siswa. Seorang guru harus memiliki sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab terlebih dahulu. Agar peserta didiknya dapat menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>17</sup>

Yang pertama seorang guru harus memiliki sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab terlebih dahulu. Agar peserta didiknya dapat mencontoh sikap yang dimiliki gurunya tersebut lalu dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Lalu guru juga memberikan nasihat, menjelaskan betapa pentingnya memiliki sikap peduli sosial dan tanggung jawab dalam diri peserta didik masing-masing.<sup>18</sup>

Kegiatan Jum'at Qolbu tidak hanya mengajarkan untuk taat beribadah kepada Allah SWT. Tetapi juga bertujuan untuk membentuk moral dan akhlak baik peserta didik. Salah satunya yaitu menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab peserta didik. Melalui tausiyah yang disampaikan dalam kegiatan Jum'at Qolbu tersebut, dapat menanamkan akhlak baik dalam diri siswa. Karena di dalam tausiyah tersebut terkandung pesan dan moral untuk peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mursid, S.Pd., M.Pd :

Diakhir kegiatan Jum'at Qolbu selalu diberikan tausiyah singkat yang diberikan oleh Bapak Tohir, S.Pd.I selaku guru PAI di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Dimana materi tausiyah yang diberikan tersebut mengandung pesan dan moral untuk para peserta didik. Materi-materi yang diberikan juga selalu berganti. Menyesuaikan dengan kondisi-kondisi, sikap dan perilaku peserta didik di era sekarang. Tentunya dari materi-materi tausiyah yang disampaikan dapat menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Dengan menyampaikan materi yang berkaitan dengan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa, tentunya materi tersebut akan selalu diingat dan perlahan-lahan akan diterapkan dengan sendirinya oleh para peserta didik.<sup>19</sup>

Kepedulian sosial dan tanggung jawab merupakan sikap yang penting untuk dimiliki oleh seseorang. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan hidup secara bersama. Setiap manusia sudah pasti memiliki tanggung jawab pada setiap

<sup>17</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/W/10-03/2020.

<sup>18</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/W/10-03/2020.

<sup>19</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/W/10-03/2020.

perannya dan berhubungan dengan peran orang lain. Tanggung jawab adalah suatu sikap yang sangat penting dan harus ada pada setiap orang, karena tanggung jawab merupakan suatu ukuran seseorang agar dapat dihargai oleh orang lain.

Bentuk tanggung jawab tidak hanya kepada diri sendiri. Melainkan juga kepada orang lain. Salah satu bentuk tanggung jawab kepada orang lain yaitu kepedulian sosial. Kepedulian sosial merupakan perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh sesama individu dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun.<sup>20</sup>

Melalui kegiatan Jum'at Qolbu di SMAN 1 Jenangan Ponorogo, dapat menumbuhkan tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa. Terlihat dari sikap siswa sebelum dan sesudah adanya kegiatan Jum'at Qolbu tersebut. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Mursid, S.Pd., M.Pd :

Sebelum adanya kegiatan Jum'at Qolbu ini, kepedulian sosial dan tanggung jawabnya siswa masih kurang. Ketika melihat ada temannya yang sengaja tidak mengikuti kegiatan sekolah, mereka hanya diam dan mengabaikan. Contohnya ketika masuk waktu shalat dhuhur, beberapa dari mereka bukannya pergi ke masjid malah pergi ke kantin. Setelah adanya kegiatan Jum'at Qolbu mereka mulai terbiasa mengikuti shalat berjama'ah. Dengan kesadarannya sendiri ketika masuk waktu shalat mereka pergi ke masjid sendiri ataupun mengajak teman-temannya yang lain untuk shalat berjama'ah.<sup>21</sup>

Setelah adanya kegiatan Jum'at Qolbu mulai muncul dengan sendirinya tanggung jawab sebagai peserta didik di sekolah dan tanggung jawab sebagai manusia selama di dunia yaitu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya. Seperti kesadarannya sendiri ketika masuk waktu shalat mereka

---

<sup>20</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 96-97.

<sup>21</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/W/10-03/2020.

pergi ke masjid sendiri ataupun mengajak teman-temannya yang lain untuk shalat berjama'ah.<sup>22</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan kegiatan jum'at qolbu dilaksanakan setiap hari jum'at diawal jam pertama sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid sekolah. Rangkaian kegiatan pada kegiatan Jum'at Qolbu yaitu yang pertama peserta didik dan para guru melaksanakan sholat taubat berjamaah sebanyak 2 rakaat. Setelah selesai sholat taubat kemudian peserta didik diajak untuk berdzikir bersama, berdoa memohon ampun kepada Allah Swt. Setelah itu dilanjutkan dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah sebanyak 2 rakaat. Kemudian dilanjutkan dengan pendalaman rohani yaitu memberikan tausiyah singkat yang diberikan oleh Bapak Tohir, S.Pd.I selaku guru PAI di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Melalui materi-materi tausiyah yang disampaikan, maka dapat menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Dengan menyampaikan materi yang berkaitan dengan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa, tentunya materi tersebut akan selalu diingat dan perlahan-lahan akan diterapkan dengan sendirinya oleh para peserta didik. Oleh sebab itu kegiatan Jum'at Qolbu memiliki pengaruh dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa. Sebelum adanya kegiatan Jum'at Qolbu ini, kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa masih kurang. Setelah adanya kegiatan Jum'at Qolbu mulai muncul dengan sendirinya tanggung jawab pada diri peserta didik. Seorang guru

---

<sup>22</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/W/10-03/2020.

memiliki andil atau berperan penting dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa. Seorang guru harus memiliki sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab terlebih dahulu. Agar peserta didiknya dapat menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus selalu memberikan nasihat, menjelaskan betapa pentingnya memiliki sikap peduli sosial dan tanggung jawab dalam diri peserta didik masing-masing.

### **3. Data Tentang Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Kegiatan Jum'at Qolbu Di SMAN 1 Jenangan Ponorogo**

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, kendala dan hambatan pasti ada dan selalu ditemui. Tidak terkecuali dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Qolbu di SMAN 1 Jenangan Ponorogo. Diawal pelaksanaan kegiatan tersebut juga ditemui beberapa kendala dan hambatan. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Tohir, S.Pd. Iselaku guru PAI dan yang bertanggung jawab dalam kegiatan Jum'at Qolbu.

Beliau mengemukakan :“Diawal pelaksanaan kegiatan Jum'at Qolbu ini ada beberapa persoalan yang menghambat.”<sup>23</sup>“Yang menghambat pada kegiatan Jum'at Qolbu ini yaitu siswa datang ke sekolah terlambat. Sehingga pelaksanaan kegiatan Jum'at Qolbu ini menjadi molor tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.”<sup>24</sup>

Meskipun terdapat kendala dan hambatan yang ditemukan, tentunya ada cara untuk mengatasi kendala dan hambatan tersebut. Dalam

---

<sup>23</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/W/11-03/2020.

<sup>24</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/W/11-03/2020.

hal ini guru lah yang berperan untuk mengatasi kendala dan hambatan dalam kegiatan Jum'at Qolbu tersebut. Bapak Tohir, S.Pd.I mengemukakan :

Semua guru berperan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut. Karena semua guru juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan Jum'at Qolbu ini. Jadi jika ada siswa yang terlambat datang dan tidak segera pergi ke masjid untuk mengikuti kegiatan ini, maka semua guru berkewajiban untuk menegur dan menertibkannya.<sup>25</sup>

Untuk mengatasi kendala dan hambatan tersebut, guru di SMAN 1 Jenangan Ponorogo memberikan sanksi berupa tugas. Selain mendapatkan efek jera, peserta didik juga mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari sanksi yang diberikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Tohir, S.Pd.I.

Beliau mengemukakan: “Dengan memberikan sanksi kepada siswa yang datang terlambat atau bahkan tidak ikut kegiatan Jum'at Qolbu ini. Sanksi yang diberikan yaitu siswa tersebut harus membuat ringkasan isi dari tausiyah yang disampaikan ketika kegiatan Jum'at Qolbu.”<sup>26</sup>

Usaha guru dalam mengatasi kendala dan hambatan tersebut telah terlaksana dengan baik. Dengan terlaksananya sanksi tersebut, para siswa menjadi lebih tertib mengikuti kegiatan Jum'at Qolbu di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Tohir, S.Pd.I :“Sudah terlaksana dengan baik.Setelah diterapkannya sanksi tersebut para peserta

---

<sup>25</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/W/11-03/2020.

<sup>26</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/W/11-03/2020.

didik/siswa mulai datang tepat waktu. Meskipun terkadang masih ada yang terlambat tetapi sudah tidak sebanyak dulu.”<sup>27</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan diawal pelaksanaan kegiatan Jum'at Qolbu ada beberapa persoalan yang menghambat. Yaitu siswa datang ke sekolah terlambat. Sehingga menyebabkan kegiatan menjadi molor dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Untuk mengatasinya guru memberikan sanksi. Siswa harus membuat ringkasan materi dari tausiyah. Setelah diterapkannya sanksi tersebut para peserta didik/siswa mulai datang tepat waktu.



---

<sup>27</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/W/11-03/2020.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Konsep kegiatan jum'at qolbu untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo yaitu Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur memberikan anjuran kepada setiap sekolah di Jawa Timur untuk memberikan kegiatan pembiasaan kepada peserta didiknya sebagai upaya pengembangan karakter peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pembinaan, pemberian motivasi dan pembiasaan di sekolah untuk meningkatkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Kata jum'at qolbu digunakan, karena kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at. Sedangkan untuk kata qolbu digunakan karena qolbu mencerminkan isi dari tujuan kegiatan ini.
2. Pelaksanaan kegiatan jum'at qolbu untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo yaitu kegiatan jum'at qolbu dilaksanakan di masjid sekolah. Rangkaian kegiatan pada kegiatan Jum'at Qolbu yaitu yang pertama peserta didik dan para guru melaksanakan sholat taubat berjamaah sebanyak 2 rakaat. Setelah selesai sholat taubat kemudian peserta didik diajak untuk berdzikir bersama, berdoa memohon ampun kepada Allah Swt. Setelah itu melaksanakan sholat dhuha berjamaah sebanyak 2 rakaat. Kemudian dilanjutkan dengan pendalaman rohani yaitu



memberikan tausiyah singkat yang diberikan oleh Bapak Tohir, S.Pd.I selaku guru PAI di SMAN 1 Jenangan Ponorogo.

3. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Qolbu di SMAN 1 Jenangan Ponorogo yaitu seperti siswa datang ke sekolah terlambat. Sehingga menyebabkan kegiatan menjadi molor dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Hal tersebut menjadi penghambat dalam kegiatan Jum'at Qolbu. Untuk mengatasinya guru memberikan beberapa sanksi. Seperti Siswa harus membuat ringkasan materi dari tausiyah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran :

1. Saran bagi guru
  - a Guru SMAN 1 Jenangan Ponorogo diharapkan untuk bisa lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan berbagai macam strategi yang bisa digunakan dalam kegiatan Jum'at Qolbu.
  - b Menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik khususnya nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab.
2. Saran bagi peserta didik
  - a Agar membiasakan berbuat baik dimanapun berada serta dapat bersikap tanggung jawab.
  - b Dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang tua, masyarakat dan sekolah.

3. Saran bagi orang tua

- a Memberikan pengawasan pendidikan kepada anaknya sehingga pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dapat tertanam dengan baik di kehidupan mereka.
- b Meningkatkan komunikasi antara wali siswa dengan sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana. 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Moleong, Lexy J *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2006.
- Mufthi, Abdurrahman. *Menyingkap Keutamaan Hari dan Bulan*. Jombang: Lintas Media.
- Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Nasution. *Metodelogi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1998.
- Notowidagdo, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.

- Sugiono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya dalam Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Giagah. 1999.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Suprayogo, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press. 2013.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*. Depok: Gema Insani Press. 2001.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin), Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka* (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. 2009.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. 2003.
- W. Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo. 2002.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2015.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group. 2016.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.